



JEMSI:
Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem
Informasi

<https://dinastirev.org/JEMSI> dinasti.info@gmail.com [+62 811 7404 455](tel:+628117404455)

E-ISSN: 2686-5238
P-ISSN: 2686-4916

DOI: <https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Beneish M-Score Model Pada Perusahaan Timah dan Perminyakan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023

Azarya Eleazar¹, Leonar Pangaribuan²

¹Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta, Indonesia, 33190443@student.kwikkiangie.ac.id

²Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta, Indonesia, Leonard.pangaribuan@kwikkiangie.ac.id

Corresponding Author: 33190443@student.kwikkiangie.ac.id¹

Abstract: The aim of all businesses is the same: to make as much money as they can, causing a number of people to portray the company's financial accounts incorrectly, whether on purpose or accidentally. An act of fraud is when financial figures are purposefully presented incorrectly. Therefore, the purpose of this study is to ascertain how false financial reporting is impacted by financial stability, external pressure, personal financial needs, financial targets, industry nature, ineffective monitoring, organisational structure, and rationalisation. The deliberate falsification of financial statements is known as fraud. Statement of Financial Position Fraud is defined as the deliberate distortion of a company's financial situation, which can be accomplished via misstatement, specifically the deletion of many values from the financial statements in order to mislead those who utilise them. The purpose of the Beneish M-Score Model is to identify financial statement discrepancies that may arise from manipulation or preconditions that might incentivise businesses to participate in such practices. A common tool for determining and evaluating fraud risk is the fraud triangle. Purposive sampling was the method of sampling that was employed. Quantitative analytic methods, such as logistic regression, descriptive statistics, and coefficient similarity tests, are employed. Ten tin and oil firms from the 2019–2023 timeframe were utilised as an example. Because the researchers used secondary data to make observations, the observation technique was employed in this study. The ratio of debt to assets, which is 0.386 or higher than alpha (0.05), indicates the importance value of the nature of industry variable. This demonstrates how industry variables have an impact and may be used to forecast when financial statement fraud will occur. It can be concluded that the hypothesis of the five variables of nature of industry has a positive effect on financial statement fraud is accepted. The conclusion of this study shows that the variables Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, Financial Targets, Ineffective Monitoring, Organizational Structure and Rationalization have no effect on Financial Statement Fraud. While the Nature of Industry variable has a positive effect on Financial Statement Fraud.

Keyword: *Beneish M-Score, IDX, Fraud Triangle, Financial Statement Fraud, Mining.*

Abstrak: Orang-orang untuk menggambarkan laporan keuangan perusahaan secara tidak benar, baik sengaja maupun tidak sengaja. Tindakan penipuan terjadi ketika angka-angka keuangan sengaja disajikan secara tidak benar. Maka, tujuan riset ini guna memastikan bagaimana pelaporan keuangan yang salah dipengaruhi oleh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, sifat industri, pemantauan yang tidak efektif, struktur organisasi, dan rasionalisasi. Pemalsuan laporan keuangan yang disengaja dikenal sebagai penipuan. Penipuan Laporan Posisi Keuangan didefinisikan sebagai distorsi yang disengaja dari situasi keuangan perusahaan, yang dapat dilakukan melalui salah saji, khususnya penghapusan banyak nilai dari laporan keuangan untuk menyesatkan mereka yang menggunakannya. Tujuan dari Model M-Score Beneish adalah untuk mengidentifikasi perbedaan laporan keuangan yang mungkin timbul dari manipulasi atau prasyarat yang mungkin memberi insentif kepada bisnis untuk berpartisipasi dalam praktik tersebut. Alat umum untuk menentukan dan mengevaluasi risiko penipuan adalah segitiga penipuan. Pengambilan sampel bertujuan adalah metode pengambilan sampel yang digunakan. Metode analitik kuantitatif, seperti regresi logistik, statistik deskriptif, dan uji kesamaan koefisien, digunakan. Sepuluh perusahaan timah dan minyak dari jangka waktu 2019–2023 digunakan sebagai contoh. Karena peneliti menggunakan data sekunder untuk melakukan observasi, teknik observasi digunakan dalam penelitian ini. Rasio utang terhadap aset, yang sebesar 0,386 atau lebih tinggi dari alpha (0,05), menunjukkan nilai penting dari variabel sifat industri. Hal ini menunjukkan bagaimana variabel industri memiliki dampak dan bisa dipakai guna memperkirakan kapan kecurangan laporan keuangan akan terjadi. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis dari lima variabel sifat industri memiliki efek positif pada kecurangan laporan keuangan diterima. Kesimpulan dari riset ini memperlihatkan variabel Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Kebutuhan Keuangan Pribadi, Target Keuangan, Pemantauan yang Tidak Efektif, Struktur Organisasi dan Rasionalisasi tidak memiliki efek pada Kecurangan Laporan Keuangan. Sementara variabel Sifat Industri berefek positif pada Kecurangan Laporan Keuangan.

Kata Kunci: Beneish M-Score, BEI, Fraud Triangle, Kecurangan Laporan Keuangan, Pertambangan.

PENDAHULUAN

Kecurangan pada laporan keuangan menjadi perhatian besar di dunia bisnis, terutama dalam industri yang memiliki risiko tinggi seperti pertambangan, emas, dan perminyakan. Fraud Triangle, yang dikembangkan oleh Donald Cressey, menggambarkan tiga elemen utama yang memicu kecurangan, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Nadya, 2023). Untuk mendeteksi kecurangan, model Beneish M-Score sering dipakai sebagai alat analisis karena kemampuannya dalam mengidentifikasi kemungkinan manipulasi dalam laporan keuangan.

Dalam konteks Indonesia, sektor pertambangan, emas, dan perminyakan memainkan peran vital dalam perekonomian. Namun, sektor ini juga rentan terhadap praktik kecurangan karena kompleksitas operasional dan besarnya nilai transaksi yang terlibat (Oktaviani, 2022). Oleh karenanya, riset ini akan meneliti dampak Fraud Triangle pada kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan Beneish M-Score Model pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2023.

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu isu yang paling serius dalam dunia bisnis, yang dapat merusak kepercayaan investor dan stakeholder lainnya terhadap perusahaan. Hal ini terutama penting dalam industri yang memiliki risiko tinggi seperti pertambangan,

emas, dan perminyakan, di mana transaksi dan nilai aset yang besar sering kali menimbulkan godaan untuk melakukan kecurangan. Fraud Triangle, konsep yang dikembangkan oleh Donald Cressey tahun 1950-an, memberikan kerangka kerja yang efektif untuk memahami mengapa individu atau organisasi mungkin melakukan kecurangan. Tiga elemen utama Fraud Triangle: tekanan (pressure), peluang (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization) (Oktaviani, 2022).

Tekanan sering kali berkaitan dengan kebutuhan finansial yang mendesak, target kinerja yang tidak realistis, atau ekspektasi pasar yang tinggi. Dalam industri pertambangan, emas, dan perminyakan, perusahaan sering kali menghadapi tekanan dari fluktuasi harga komoditas global, tuntutan pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi, dan kebutuhan untuk mempertahankan cadangan sumber daya yang berkelanjutan (Boermawan, 2022).

Tekanan yang dihadapi oleh manajemen, baik dalam bentuk target keuangan yang tinggi, tuntutan dari pemegang saham, maupun persaingan industri yang ketat, dapat mendorong munculnya perilaku tidak etis, termasuk tindakan manipulasi laporan keuangan. Dalam situasi seperti ini, manajemen mungkin tergoda untuk menyajikan kinerja yang tampak lebih baik daripada kondisi sebenarnya guna mempertahankan citra positif perusahaan, menjaga kepercayaan investor, atau memenuhi ekspektasi pasar. Praktik semacam ini tidak hanya merusak transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga berisiko menurunkan integritas pelaporan keuangan serta kepercayaan pemangku kepentingan dalam jangka panjang.

Ketika sistem pengendalian internal perusahaan memiliki kelemahan yang memungkinkan orang melakukan penipuan secara diam-diam, peluang pun muncul. Dalam industri pertambangan dan perminyakan, kompleksitas operasional dan besarnya skala proyek sering kali menciptakan celah bagi kecurangan. Contohnya, proses eksplorasi dan produksi yang panjang dan berisiko tinggi dapat menyulitkan pemantauan yang ketat, sehingga memberikan peluang bagi manipulasi data keuangan.

Rasionalisasi adalah proses di mana individu yang melakukan kecurangan meyakinkan diri sendiri bahwa tindakan mereka dapat diterima atau dibenarkan (Putri, 2023). Dalam konteks perusahaan, manajemen mungkin merasionalisasi kecurangan sebagai cara untuk melindungi pekerjaan mereka, memenuhi target kinerja, atau bahkan sebagai langkah sementara yang akan diperbaiki di masa depan.

Beneish M-Score Model adalah alat analisis yang telah terbukti efektif dalam mendeteksi kemungkinan manipulasi laporan keuangan. Model ini dikembangkan oleh Professor Messod Beneish dan menggunakan delapan variabel keuangan untuk menghitung skor yang menunjukkan kemungkinan adanya kecurangan (Nurbaiti, 2023). Variabel-variabel ini mencakup Days Sales in Receivables Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI), dan Total Accruals to Total Assets (TATA).

Menurut data dari Bursa Efek Indonesia, terdapat beberapa kasus signifikan kecurangan laporan keuangan dalam industri pertambangan, emas, dan perminyakan selama periode 2018-2023. Misalnya, pada tahun 2020, salah satu perusahaan pertambangan besar di Indonesia diduga memanipulasi laporan keuangan mereka untuk menutupi kerugian operasional yang signifikan. Insiden semacam itu menunjukkan perlunya penyelidikan lebih lanjut terhadap variabel yang memengaruhi penipuan laporan keuangan dan metode untuk mengidentifikasinya.

Riset ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana elemen Fraud Triangle berkontribusi pada kecurangan laporan keuangan dalam industri pertambangan, emas, dan perminyakan di Indonesia, serta menguji keefektifan model Beneish M-Score dalam mendeteksi kecurangan tersebut. Dengan memahami hubungan antara tekanan, peluang, dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan, serta memanfaatkan model Beneish M-Score untuk mendeteksi potensi kecurangan, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam pencegahan penipuan

di masa depan. Model Beneish M-Score efektif sebagai alat deteksi awal manipulasi keuangan. Penerapan model Beneish M-Score dapat membantu pengambil keputusan mengidentifikasi perusahaan berisiko tinggi melakukan manipulasi laporan keuangan, mendorong transparansi dan akuntabilitas. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk mengembangkan model deteksi yang lebih canggih, membantu akuntan dan auditor menjaga integritas laporan keuangan.

METODE

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor Tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 adalah sebanyak sebanyak 62 perusahaan. Alasan penulis memilih perusahaan sektor Tambang sebagai objek penelitian ini dikarenakan perusahaan sektor Tambang memiliki prospek prospek yang cukup buat kehidupan sehari-hari umat manusia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian, yang didefinisikan oleh Cooper & Schindler (2017) sebagai cetak biru atau rencana guna mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis data guna menjawab pertanyaan riset (Sekaran & Bougie, 2016). Hal ini sesuai dengan tinjauan umum metodologi penelitian lapangan. Delapan deskriptor berbeda digunakan untuk mengatur kesulitan desain penelitian menurut sifat dan signifikansinya terhadap penelitian (Cooper & SAhindler, 2014, p. 126):

Tingkat organisasi dan tujuan khusus penelitian membedakannya dari penelitian formal atau eksploratif. Dengan maksud untuk menguraikan tujuan penelitian di masa mendatang dan merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian, investigasi eksploratif sering kali memiliki struktur yang fleksibel. Ketika hipotesis atau topik penelitian memerlukan proses dan identifikasi sumber data yang tepat, saat itulah investigasi formal mengakhiri pemeriksaannya. Penelitian formal bertujuan untuk menguji hipotesis atau memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Karena penulisan ini diawali dengan penyusunan premis yang jelas, perumusan batasan masalah yang terarah, pemilihan sumber data yang relevan, serta penyusunan pertanyaan penelitian yang sistematis, maka keseluruhan proses ini dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk investigasi formal.

Data dapat dikumpulkan dengan dua cara: melalui observasi dan percakapan. Berbeda dengan komunikasi yang memerlukan respons dari teknik survei, observasi melibatkan studi di mana peneliti mengamati tindakan subjek atau sifat suatu item tanpa berusaha memperoleh respons dari siapa pun. Karena peneliti memakai data sekunder yakni data laporan keuangan dari situs web www.idx.co.id untuk melakukan observasi, teknik observasi dipakai dalam studi ini.

Desain *ex post facto* dan eksperimental dibedakan berdasarkan variabel kontrol. Eksperimen penelitian bertujuan untuk mengatur atau mengubah faktor-faktor studi. Ketika peneliti berusaha menentukan apakah beberapa faktor dapat memengaruhi variabel lain, mereka menggunakan pendekatan eksperimental. *Ex post facto* mengacu pada situasi di mana peneliti tidak memiliki kendali atas variabel, baik dalam hal keberadaannya maupun modifikasinya. Karena peneliti memakai data dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang sudah memiliki data tersebut, studi ini menggunakan data *ex post facto*.

Ada studi deret waktu dan investigasi *cross-sectional* dalam dimensi waktu. Sementara investigasi deret waktu diulang, studi *cross-sectional* dilakukan hanya sekali dan memberikan gambaran tentang momen tertentu dalam waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar modal di Indonesia sudah ada sejak 1912 di Batavia (sekarang Jakarta) pada masa penjajahan Belanda, dengan tujuan mendukung kepentingan ekonomi kolonial. Namun, perkembangannya terhambat oleh Perang Dunia I dan II serta transisi kekuasaan ke Republik

Indonesia, yang menyebabkan pasar modal tidak aktif dalam jangka waktu lama. Pada 1977, pemerintah Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal dengan membuka Bursa Efek Jakarta. Dukungan kebijakan, insentif fiskal, dan regulasi yang jelas mendorong perkembangan pasar modal dan partisipasi investor, baik domestik maupun asing, untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia, yang sering disebut Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemerintah memilih menggabungkan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif dengan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham guna meningkatkan efisiensi operasional dan transaksi. Pada 1 Desember 2007, bursa gabungan ini mulai beroperasi. Sistem Perdagangan Otomatis Jakarta yang baru, yang akan dipasok oleh OMX, adalah platform perdagangan yang digunakan oleh BEI. Kawasan Bisnis Sudirman, Jl. Jend. Sudirman 52-53, Semanggi, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, merupakan lokasi BEI. Definisi yang diperoleh dari struktur organisasi sebagai berikut:

1. Perusahaan efek, perusahaan yang beroperasi di pasar modal, seperti manajer investasi, pialang efek, atau penjamin penerbitan efek, berperan yang sangat penting dalam menghubungkan investor dengan berbagai instrumen keuangan yang ditawarkan di pasar modal.
2. Penjamin emisi efek, pihak yang membuat kesepakatan dengan penerbit untuk melaksanakan penawaran umum guna memberikan keuntungan bagi penerbit, baik dengan atau tanpa kewajiban membeli sisa surat berharga yang belum terjual.
3. Perantara pedagang efek, individu atau entitas yang terlibat dalam perdagangan efek dengan cara membeli dan menjualnya untuk keuntungan pribadi atau pihak lain.
4. Manajer investasi, individu atau lembaga yang mengelola portofolio efek untuk klien atau portofolio kolektif bagi sekelompok klien, kecuali untuk bank, perusahaan asuransi, dan dana pensiun yang mengelola kegiatan investasinya sendiri sesuai dengan peraturan yang berlaku.
5. Biro Administrasi Efek, lembaga yang bertanggung jawab untuk mencatat kepemilikan efek dan mendistribusikan hak-hak yang terkait dengan efek sesuai dengan perjanjian dengan penerbit.
6. Kustodian, pihak yang menyediakan layanan penyimpanan efek dan aset terkait efek lainnya, serta layanan tambahan seperti menerima dividen, bunga, dan hak-hak lainnya, menyelesaikan transaksi efek, serta bertindak atas nama pemegang rekening nasabah.
7. Wali amanat, pihak yang bertindak untuk dan atas nama pemegang surat utang.
8. Lembaga Kliring dan Penjaminan (LKP), perusahaan yang memberikan layanan kliring dan penjaminan untuk penyelesaian transaksi di bursa. Lembaga ini didirikan untuk mendukung pelaksanaan transaksi bursa yang sering, adil, dan efektif.
9. Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian (LPP), lembaga yang menyediakan layanan penyimpanan dan penyelesaian dengan tujuan memastikan transaksi di bursa berjalan dengan teratur, adil, dan efisien. PT Kliring dan Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) saat ini mengelola lembaga ini. Sebagai SRO, LPP menetapkan aturan penyimpanan dan penyelesaian transaksi bursa, termasuk ketentuan terkait penerapan biaya layanan.

Visi Bursa Efek Indonesia ialah “Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia”. Sedangkan misi Bursa Efek Indonesia dikenal sebagai “Pillar of Indonesian economy” yang terdiri dari Market Oriented, Company Transformation, Institutional Building, Delivery Best Quality Products & Services.

Berikut beberapa instrumen berbeda yang dipertukarkan di pasar modal:

1. Saham (Stock): salah satu instrumen pasar keuangan yang paling sering dipakai ialah saham. Salah satu opsi yang tersedia bagi bisnis ketika memilih cara guna mengumpulkan uang adalah dengan menerbitkan saham. Sebaliknya, investor sering

memilih saham sebagai sarana investasi karena kapasitasnya untuk menghasilkan margin keuntungan yang menarik.

2. Obligasi: instrumen keuangan yang bisa dipindahtangankan dalam jangka menengah hingga panjang yang mencakup jaminan dari pihak penerbit guna membayar bunga dalam periode tertentu dan mengembalikan pokok obligasi ke pembeli obligasi pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya.
3. Yield Obligasi: Imbal hasil adalah hasil yang akan diterima investor jika mereka menaruh uangnya dalam bentuk obligasi. Imbal hasil adalah pendapatan atau laba yang akan diperoleh dari investasi obligasi. Imbal hasil obligasi, yang berfungsi sebagai pengukur tingkat pengembalian tahunan yang diharapkan, harus diperhitungkan oleh investor sebelum melakukan investasi.
4. Derivatif (produk turunan): derivatif dari sekuritas "utama" yang dapat berbentuk utang atau partisipasi. Derivatif langsung dari sekuritas "utama" atau derivatif selanjutnya dapat disebut sebagai sekuritas derivatif. Kontrak atau perjanjian yang menghubungkan kinerja aset lain dengan nilai atau potensi keuntungannya dikenal sebagai derivatif. Istilah "aset dasar" mengacu pada aset tambahan ini.

Perusahaan timah yang terdata di Bursa Efek Indonesia termasuk kedalam perusahaan sektor B146 (Logam & Mineral Lainnya). Dimana perusahaan sektor B146 ini ialah perusahaan yang menambang logam dan mineral non-ferrous lainnya seperti mangan, nikel, dan thorium. Perusahaan ini juga mengekstraksi garam, tanah gamut, sulfur, fosfat, nitrat, yodium, dan kalium. Meskipun bisnisnya hanya mendistribusikan.

Perusahaan minyak yang terdaftar di BEI bergerak di sektor minyak dan gas, mencakup eksplorasi, ekstraksi, pemurnian, pemrosesan, transportasi, dan penjualan produk minyak. Mereka harus berinovasi dan beradaptasi dengan fluktuasi harga dan regulasi untuk tetap kompetitif dan berkelanjutan di pasar global.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Statistics

		Tekanan	Peluang	Rasionalisasi	Kecurangan Pelaporan Keuangan
N	Valid	10	10	10	10
	Missing	0	0	0	0
	Mean	.0210	.3400	.6600	.0562
	Median	.0700	.3300	.7000	.0595
	Std. Deviation	.11921	.07303	.23190	.16649
	Minimum	-.23	.25	.20	-.30
	Maximum	.17	.48	1.00	.36

Data *fraud triangle* dan kecurangan pelaporan keuangan pada Perusahaan Timah dan Perminyakan yang terdata di BEI Tahun 2019-2023 bisa dipaparkan sebagai berikut:

1. Tekanan

Berdasarkan tabel diatas nilai minimum variabel tekanan -0,23 dan nilai maksimum variabel tekanan 0,70. Sedangkan dalam periode lima tahun, yaitu dari tahun 2019 hingga tahun 2023 nilai rata-rata variabel tekanan 0,210. Nilai standar deviasi pada variabel tekanan 0.11921 dengan jumlah sampel yang diteliti berjumlah 10 perusahaan dengan 5 tahun pengamatan.

2. Peluang

Berdasarkan tabel diatas nilai minimum variabel peluang 0,25 dan nilai maksimum variabel peluang 0,48. Sedangkan dalam periode lima tahun, yaitu dari tahun 2019 hingga tahun 2023 nilai rata-rata variabel peluang 0,340. Nilai standar deviasi pada variabel peluang

sebesar 0.7303 dengan jumlah sampel yang diteliti berjumlah 10 perusahaan dengan 5 tahun pengamatan.

3. Rasionalisasi

Berdasarkan tabel diatas nilai minimum variabel rasionalisasi 0,20 dan nilai maksimum variabel rasionalisasi 1,00. Sedangkan dalam periode lima tahun, yaitu dari tahun 2019 hingga tahun 2023 nilai rata-rata variabel rasionalisasi sebesar 0,660. Nilai standar deviasi pada variabel rasionalisasi 0.2319 dengan jumlah sampel yang diteliti berjumlah 10 perusahaan dengan 5 tahun pengamatan.

4. Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan tabel diatas nilai minimum variabel kecurangan pelaporan keuangan -0,30 dan nilai maksimum 0,36. Sedangkan dalam periode lima tahun, yaitu dari tahun 2019-2023 nilai rata-rata variabel kecurangan pelaporan keuangan 0,562. Nilai standar deviasi pada variabel kecurangan pelaporan keuangan 0.16649 dengan jumlah sampel yang diteliti berjumlah 10 perusahaan dengan 5 tahun pengamatan.

Tabel 2. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Mean		.0000000
Parameters a,b	Std. Deviation	.11069254
Most Extreme Absolute		.143
Differences Positive		.130
Negative		-.143
Test Statistic		.143
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200c,d

Imam Ghazali (2018:107) mengemukakan bahwa, menemukan model regresi antara variabel independen merupakan tujuan dari uji multikolinearitas. Variabel independen dalam model regresi yang baik tidak boleh berkorelasi. Variabel independen tidak ortogonal jika memiliki korelasi satu sama lain. Ketika korelasi antara variabel independen adalah nol, variabel tersebut dikatakan ortogonal. untuk menentukan apakah multikolinearitas ada. Indikatornya meliputi faktor inflasi varians (VIF) dan nilai toleransi. Disimpulkan tidak ada multikolinearitas dalam penelitian jika nilai toleransi lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Di sisi lain, interferensi multikolinearitas hadir dalam penelitian jika toleransi kurang dari 0,10 dan VIF lebih dari 10. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.357	.233		-1.536	.175		
Tekanan	-.394	.422	-.282	-.934	.386	.806	1.240
Peluang	2.335	.877	1.024	2.662	.037	.498	2.010
Rasionalisasi	-.563	.254	-.785	-2.218	.068	.588	1.700

Berdasarkan tabel diatas, tidak ada nilai toleransi kurang dari 0,10 dalam temuan uji multikolinearitas. Nilai toleransi adalah 0,806 untuk variabel tekanan, 0,498 untuk variabel peluang, dan 0,588 untuk variabel rasionalisasi. Nilai VIF variabel tekanan adalah 1,240,

variabel peluang adalah 2,010, dan variabel rasionalisasi adalah 1,700, menurut persamaan di atas. Dengan demikian, jelas bahwa setiap nilai koefisien korelasi VIF di bawah 10. Hal ini bisa mengarah pada kesimpulan bahwa variabel independen model regresi tidak menunjukkan multikolinearitas atau hubungan.

Tabel 4. Hasil Uji heterokedastisitas Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.238	.076		3.141	.020
Tekanan	.333	.137	.633	2.427	.051
Peluang	-.179	.285	-.208	-.626	.555
Rasionalisasi	-.148	.083	-.546	-1.787	.124

Heterokedastisitas terjadi apabila nilai signifikansi pada variabel independen lebih kecil dari 0,05. Berdasar tabel di atas nilai signifikansi setiap variabel independen lebih tinggi dari 0,05 menurut temuan uji heteroskedastisitas. Variabel peluang adalah 0,555, variabel rasionalisasi adalah 0,124, dan variabel tekanan memiliki nilai signifikansi 0,051. Dengan demikian maka tidak terjadi heterokedastisitas pada penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi Model Summaryb

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.747 ^a	.558	.337	.13557	2.241

Diketahui bahwa $k=3$, sehingga nilai $dL = 0,5253$, $4-dL = 3,474$ dan nilai $dU = 2,0163$, $4-dU = 1,983$. Pada tabel diatas, nilai durbin Watson 2,241. Dalam mengambil keputusan autokorelasi, maka digunakan formulasi $4-dU < d < 4-dL$ dengan hasil $1,983 < 2,241 < 3,474$. Maka disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada riset ini.

Regresi linier berganda dipakai guna mengevaluasi satu variabel dependen pada dua atau lebih variabel independen. Analisis regresi, menurut Imam Ghazali (2018), bertujuan mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih dan memperlihatkan arah hubungan antara variabel independen dan dependen. Tingkat pengaruh segitiga kecurangan Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi pada kecurangan pelaporan keuangan dinilai dalam riset ini memakai uji regresi linier berganda. Berikut hasil uji regresi linier berganda:

Tabel 6. Uji Regresi Linier Berganda Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.357	.233		-1.536	.175
Tekanan	-.394	.422	-.282	-.934	.386
Peluang	2.335	.877	1.024	2.662	.037
Rasionalisasi	-.563	.254	-.785	-2.218	.068

Dari tabel analisis regresi berganda tersebut maka dapat diketahui nilai $a = -0,357$, $b_1 = -0,394$, $b_2 = 2,335$ dan $b_3 = -0,563$.

Sehingga untuk mengetahui hubungan dari fraud triangle terhadap kecurangan pelaporan keuangan dapat dinyatakan dalam persamaan regresi berganda berikut:

$$Y = a + b_1X + b_2X + b_3X$$

$$Y = -0,357 - 0,394 X_1 + 2,335 X_2 - 0,563 X_3$$

Artinya apabila nilai tekanan (X_1) bertambah 1% dan peluang (X_2) serta rasionalisasi (X_3) nilainya tidak berubah maka kecurangan pelaporan keuangan (Y) akan mengalami kenaikan -0,394. Apabila nilai peluang (X_2) bertambah 1% dan tekanan (X_1) serta rasionalisasi (X_3) nilainya tetap maka kecurangan pelaporan keuangan (Y) akan naik 2,335. Apabila nilai rasionalisasi (X_3) bertambah 1% dan tekanan (X_1) serta peluang (X_2) nilainya tetap maka kecurangan pelaporan keuangan (Y) akan naik -0,563. Dan apabila nilai tekanan (X_1) dan peluang (X_2) serta rasionalisasi (X_3) sebesar 0 maka kecurangan pelaporan keuangan (Y) sebesar nilai konstanta yaitu -0,357.

Tabel 7. Hasil Uji t Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-.357	.233			-1.536	.175
Tekanan	-.394	.422	-.282		-.934	.386
Peluang	2.335	.877	1.024		2.662	.037
Rasionalisasi	-.563	.254	-.785		-2.218	.068

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan hasil uji hipotesis t pada riset ini yakni:

1. Dampak tekanan terhadap kecurangan pelaporan keuangan
Hasil perhitungan diatas dengan nilai α (alpha) 0.05 atau taraf nyata 95% diperoleh nilai hitung = - 0,934 sedangkan bobot ttabel = 2,228 yang di peroleh pada tabel distribusi t pada taraf nyata 5% dengan total 10 sampel (n) dan 3 peubah dependen (k). Karena nilai hitung = - 0,934 < ttabel = 2,228 dengan nilai signifikansi 0,386 > 0,05, sehingga hipotesis ditolak. Artinya tekanan tidak berdampak signifikan pada praktik kecurangan pelaporan keuangan di perusahaan sektor timah dan perminyakan yang terdaftar di BEI pada rentang waktu 2019–2023.
2. Dampak peluang pada kecurangan pelaporan keuangan
Hasil perhitungan diatas dengan nilai α (alpha) 0.05 atau taraf nyata 95% diperoleh nilai thitung = 2,662 sedangkan bobot ttabel=2,228 yang di peroleh pada tabel distribusi t pada taraf nyata 5% dengan total 10 sampel dan 3 peubah dependen (k). Karena nilai thitung=2,662 > ttabel=2,228 dengan signifikansi 0,037 < 0,05, maka hipotesis diterima. Artinya ada dampak yang signifikan antara tekanan pada kecurangan pelaporan keuangan di Perusahaan Sektor Timah dan Perminyakan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
3. Dampak rasionalisasi pada kecurangan pelaporan keuangan
Hasil perhitungan diatas dengan nilai α (alpha) 0.05 atau taraf nyata 95% diperoleh nilai thitung= -2,218 sedangkan bobot ttabel=2,228 yang di peroleh pada tabel distribusi t pada taraf nyata 5% dengan total 10 sampel (n) dan 3 peubah dependen (k). Karena nilai thitung= -2,218 < ttabel=2,228 dengan signifikansi 0,068 > 0,05, maka hipotesis ditolak. Artinya tidak ada dampak signifikan antara tekanan terhadap kecurangan pelaporan keuangan di Perusahaan Sektor Timah dan Perminyakan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

Tabel 8. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.139	3	.046	2.525	.154b
Residual	.110	6	.018		
Total	.249	9			

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui Fhitung sebesar 2,252 kemudian nilai Fhitung tersebut dibandingkan dengan Ftabel. Adapun nilai Ftabel dapat dihitung dari $dk (10-3) = 7$ dengan tingkat kekeliruan 5%. Kemudian diperoleh nilai Ftabel sebesar 4,35. Karena $F_{hitung} = 2,252 < F_{tabel} 4,35$ maka hipotesis ditolak dan dinyatakan secara simultan, artinya tidak terdapat pengaruh Benefit M Score pada pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan di Perusahaan Sektor Timah dan Perminyakan yang terdata di BEI tahun 2019-2023.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.747 ^a	.558	.337	.13557

Dari perhitungan diatas, disimpulkan pengaruh Benefit M Score dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan 33,7%. Sedangkan 66,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Temuan riset memperlihatkan tidak ada dampak signifikan antara tekanan pada kecurangan pelaporan keuangan pada Perusahaan Sektor Timah dan Perminyakan yang terdata di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Hal tersebut terbukti melalui hasil perhitungan uji t. Dimana dengan nilai α (alpha) 0.05 atau taraf nyata 95% diperoleh nilai thitung = -0,934 sedangkan bobot ttabel = 2,228 yang di peroleh pada tabel distribusi t pada taraf nyata 5% dengan total 10 sampel (n) dan 3 peubah dependen (k). Karena nilai thitung = -0,934 < ttabel = 2,228 dengan nilai signifikansi 0,386 > 0,05, maka hipotesis ditolak.

Tekanan adalah salah satu komponen dari Fraud Triangle yang mengindikasikan bahwa individu atau kelompok dalam perusahaan merasa tertekan untuk mencapai target finansial tertentu. Ketika seseorang berada di bawah tekanan, mereka cenderung melakukan kecurangan. Baik faktor internal maupun eksternal dapat memberikan tekanan pada seseorang. Namun, keduanya berpotensi mengakibatkan kerugian baik moneter maupun non-moneter. Gaya hidup konsumtif ialah salah satu contoh unsur internal yang bisa menyebabkan seseorang melakukan kecurangan dalam lingkup perusahaan. Sebab eksternal, seperti tekanan dari atasan terhadap kebutuhan pekerjaannya, dapat menyebabkan seseorang melakukan kecurangan.

Namun, hasil riset ini menunjukkan hal sebaliknya. Dimana tekanan tidak berdampak signifikan pada kecurangan pelaporan keuangan. Ini dimungkinkan terjadi dikarenakan banyak perusahaan timah dan perminyakan yang belum melaporkan keuangannya di portal BEI secara lengkap dari tahun 2019-2023. Sehingga pemilihan sampel belum menggambarkan secara komprehensif kondisi perusahaan timah dan perminyakan yang sesungguhnya. Kemudian tahun pengamatan hanya lima tahun, sehingga belum menggambarkan kondisi perusahaan secara kompleks.

Pengaruh Peluang Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil riset memperlihatkan ada dampak signifikan antara tekanan pada kecurangan pelaporan keuangan pada Perusahaan Sektor Timah dan Perminyakan yang terdata di BEI tahun 2019-2023. Hal ini dibuktikan dengan nilai α (alpha) 0.05 atau taraf nyata 95% diperoleh nilai thitung = 2,662 sedangkan bobot ttabel = 2,228 yang di peroleh pada tabel distribusi t pada taraf nyata 5% dengan total 10 sampel (n) dan 3 peubah dependen (k). Karena nilai thitung = 2,662 > ttabel = 2,228 dengan signifikansi 0,037 < 0,05, maka hipotesis diterima.

Peluang adalah elemen kedua dari Fraud Triangle yang menunjukkan bahwa kelemahan pengendalian internal di dalam organisasi dapat memberi orang kesempatan untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Menurut (Hormati dan Pesudo, 2019), peluang ialah

kesempatan yang dimiliki seseorang untuk mengambil tindakan dengan maksud untuk menuai keuntungan sekarang atau di masa mendatang. Seseorang yang memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan biasanya tidak peduli atau memperhatikan kerugian yang diderita oleh pihak lain; sebaliknya, mereka hanya tertarik pada keuntungan yang akan diperolehnya atau kelompoknya. Ada sejumlah faktor yang bisa menyebabkan kecurangan, khususnya dalam laporan keuangan ini, seperti pengawasan yang tidak memadai atau penegakan hukum yang lemah.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil riset memperlihatkan tidak terdapat dampak signifikan antara tekanan terhadap kecurangan pelaporan keuangan di Perusahaan Sektor Timah dan Perminyakan yang terdata BEI tahun 2019-2023. Hal tersebut terbukti melalui nilai α (alpha) 0.05 atau taraf nyata 95% diperoleh nilai thitung = - 2,218 sedangkan bobot ttabel = 2,228 yang di peroleh pada tabel distribusi t pada taraf nyata 5% dengan total 10 sampel (n) dan 3 peubah dependen (k). Karena nilai thitung = - 2,218 < ttabel = 2,228 dengan signifikansi 0,068 > 0,05, maka hipotesis ditolak.

Rasionalisasi adalah elemen ketiga dari Fraud Triangle mengacu pada justifikasi atau pembenaran oleh individu yang melakukan kecurangan. Ketika seseorang membenarkan tindakannya, mereka terlibat dalam rasionalisasi. Bahkan ketika beberapa pihak dirugikan oleh tindakan tersebut, rasionalisasi ini terjadi dalam kasus penipuan laporan keuangan untuk menjadikan kesalahan yang terjadi sebagai tindakan yang tepat dan wajar.

Namun, hasil riset ini menunjukkan hal sebaliknya. Dimana rasionalisasi tidak berdampak signifikan pada kecurangan pelaporan keuangan. Ini mungkin terjadi dikarenakan banyak perusahaan timah dan perminyakan belum melaporkan keuangannya di portal BEI secara lengkap dari tahun 2019-2023. Sehingga pemilihan sampel belum menggambarkan secara komprehensif kondisi perusahaan timah dan perminyakan yang sesungguhnya. Kemudian tahun pengamatan hanya lima tahun, sehingga belum menggambarkan kondisi perusahaan secara kompleks.

Pengaruh Beneish M-Score Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil riset memperlihatkan tidak terdapat pengaruh Benefit M Score pada pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan pada Perusahaan Sektor Timah dan Perminyakan yang terdata di BEI tahun 2019-2023. Ini dibuktikan dengan nilai Ftabel dapat dihitung dari dk $(10-3) = 7$ dengan tingkat kekeliruan 5%. Kemudian diperoleh nilai Ftabel sebesar 4,35. Karena Fhitung = 2,525 < Ftabel 4,35 maka hipotesis ditolak dan dinyatakan secara simultan. Selain itu koefisien determinasi menunjukkan pengaruh Benefit M Score dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan sangat kecil. Dimana kemampuan Benefit M Score dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan hanya 33,7%. Namun, faktor lain yang tidak diselidiki berdampak pada 66,3% sisanya.

Dengan memaki delapan ukuran keuangan, Model M-Score Beneish merupakan teknik untuk mengidentifikasi manipulasi laporan keuangan. Segitiga Penipuan menawarkan kerangka kerja yang bermanfaat untuk memahami unsur-unsur yang bisa berkontribusi pada penipuan laporan keuangan dan memperkuat satu sama lain dalam mendorong individu atau kelompok untuk melakukan kecurangan. Dalam konteks industri pertambangan, emas, dan perminyakan di Indonesia, memahami dan mengelola elemen-elemen ini sangat penting guna mencegah dan mendeteksi kecurangan. Implementasi pengendalian internal yang kuat, disertai dengan penanaman budaya etis yang kokoh dalam setiap lapisan organisasi, serta pengawasan yang dilakukan secara konsisten dan efektif, merupakan elemen penting dalam menciptakan sistem pelaporan keuangan yang andal dan transparan. Ketiga aspek tersebut mendukung terbentuknya tata kelola perusahaan yang baik, sehingga mengurangi risiko kecurangan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap akurasi laporan keuangan.

Namun, hasil riset memperlihatkan hal sebaliknya. Dimana Beneish M Score tidak mampu mendeteksi secara signifikan kecurangan pelaporan keuangan. Ini mungkin terjadi dikarenakan banyak perusahaan timah dan perminyakan yang belum melaporkan keuangannya di portal Bursa Efek Indonesia secara lengkap dari tahun 2019-2023. Sehingga pemilihan sampel belum menggambarkan secara komprehensif kondisi perusahaan timah dan perminyakan yang sesungguhnya. Kemudian tahun pengamatan hanya lima tahun, sehingga belum menggambarkan kondisi perusahaan secara kompleks.

KESIMPULAN

1. Dampak Tekanan Pada Kecurangan Laporan Keuangan: Tekanan tidak berdampak signifikan pada kecurangan pelaporan keuangan. Ini dimungkinkan karena banyak perusahaan timah dan perminyakan yang belum melaporkan keuangannya di portal BEI secara lengkap dari tahun 2019-2023. Sehingga pemilihan sampel belum menggambarkan secara komprehensif kondisi perusahaan timah dan perminyakan yang sesungguhnya. Kemudian tahun pengamatan hanya lima tahun, sehingga belum menggambarkan kondisi perusahaan secara kompleks.
2. Dampak Peluang pada Penipuan Laporan Keuangan: Peluang menunjukkan bagaimana kelemahan pengendalian internal perusahaan dapat memberi seseorang kesempatan untuk melakukan penipuan secara diam-diam. Ketika diberi kesempatan untuk melakukan penipuan, seseorang sering kali hanya mempertimbangkan keuntungan yang akan diperoleh oleh diri mereka sendiri atau organisasi mereka, tanpa mempertimbangkan atau peduli dengan kerugian yang dialami orang lain. Banyak faktor, seperti pengawasan yang tidak memadai dan sanksi hukum yang longgar, dapat berkontribusi pada kemungkinan penipuan, khususnya dalam laporan keuangan ini.
3. Dampak Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan: Kecurangan pelaporan keuangan tidak terlalu terpengaruh oleh rasionalisasi. Hal ini dimungkinkan oleh fakta bahwa beberapa bisnis minyak dan timah belum sepenuhnya mengungkapkan informasi keuangan mereka di situs web BEI antara tahun 2019-2023. Sehingga pemilihan sampel belum menggambarkan secara komprehensif kondisi perusahaan timah dan perminyakan yang sesungguhnya. Kemudian tahun pengamatan hanya lima tahun, sehingga belum menggambarkan kondisi perusahaan secara kompleks.

Pengaruh Beneish M-Score Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan: Beneish M Score tidak mampu mendeteksi secara signifikan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena banyak perusahaan timah dan perminyakan yang belum melaporkan keuangannya di portal Bursa Efek Indonesia secara lengkap dari tahun 2019-2023. Sehingga pemilihan sampel belum menggambarkan secara komprehensif kondisi perusahaan timah dan perminyakan yang sesungguhnya. Kemudian tahun pengamatan hanya lima tahun, sehingga belum menggambarkan kondisi perusahaan secara kompleks.

REFERENSI

- Barezki, M. B., Fuadah, L. L., & Yulianita, A. (2023). Relevansi Fraud Hexagon Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 927–931. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i3.650>
- Boermawan, G., & Arfianti, R. I. (2022a). PENGARUH FRAUD TRIANGLE TERHADAP KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN DENGAN BENEISH M-SCORE MODEL. *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*, 6(2), 173–186.

- Boermawan, G., & Arfianti, R. I. (2022b). PENGARUH FRAUD TRIANGLE TERHADAP KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN DENGAN BENEISH M-SCORE MODEL. *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*, 6(2), 173–186.
- Febriantina. (2022). TEORI FRAUD PENTAGON: PERAN DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR KEUANGAN TAHUN 2018-2020). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*.
- Irvin. (2021). PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN BENISH M-SCORE PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *SOLUSI : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*.
- Kuang, T. M., & Natalia, E. (2023). Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M- Score. *Owner*, 7(2), 1752–1764. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1296>
- Nadya. (2023). Pengaruh Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Bumh Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019-2021) (Vol. 2).
- Nadya Putri, Z. (2023). Pengaruh Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Bumh Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019-2021) (Vol. 2).
- Nurbaiti, A., & Putri, A. A. (2023). MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN TEORI FRAUD HEXAGON. In *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan* (Vol. 6, Issue 1).
- Oktaviani. (2022). TEORI FRAUD PENTAGON: PERAN DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR KEUANGAN TAHUN 2018-2020). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*.
- Partama. (2021). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1>
- Preicilia, C., Wahyudi, I., & Preicilia, A. (2023). Analisa kecurangan laporan keuangan dengan perspektif teori Fraud Hexagon. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 2022. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>.